

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah “suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Pendidikan Agama dalam sistem pendidikan nasional memiliki peran yang sangat penting, yaitu untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik sesuai Undang-undang Dasar 1945 BAB XIII tentang Pendidikan Dan Kebudayaan pasal 31, ayat (3) yang berbunyi : “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang- undang”.

Pendidikan agama yang buruk hanya akan merapuhkan karakter bangsa (Samrin, 2015, hlm. 101). Pendidikan agama memainkan peran yang signifikan dalam membentuk akhlaq yang baik dan bertaqwa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran pendidikan agama yang efektif agar pendidikan agama dapat memberikan kontribusi positif dalam mempersiapkan generasi masa depan yang beretika, berakhlak mulia, dan memiliki perilaku yang baik.

Pendidikan agama bisa didapatkan melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal yakni lembaga pendidikan yang bersifat terstruktur seperti sekolah, perguruan tinggi dan institusi pendidikan lainnya yang memiliki kurikulum dan standar tertentu. Pendidikan non-formal

adalah jenis pendidikan yang diperoleh melalui kegiatan yang tidak diatur oleh lembaga pendidikan formal, berbentuk kursus dan pelatihan. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui keluarga atau lingkungan sekitar, proses belajar diperoleh secara mandiri.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan agama adalah dengan dijadikannya mata pelajaran/mata kuliah pendidikan agama sebagai kurikulum wajib pada kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat (1) dan ayat (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Pasal 3 Ayat (1) yang berbunyi “setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama”. Selain itu, pemerintah juga telah memfasilitasi lembaga pendidikan formal di bawah naungan Menteri Agama, yang secara khusus berfokus kepada pendidikan dengan berlandaskan nilai-nilai agama mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi,

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah bentuk dari lembaga pendidikan formal berbasis nilai-nilai agama Islam pada tingkat dasar. Madrasah Ibtidaiyah memiliki perbedaan kurikulum dibandingkan dengan Sekolah Dasar pada umumnya. Sesuai dengan Peraturan Kementerian Agama No. 184 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah, Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah dipecah menjadi sub-disiplin ilmu seperti Al-Qur'an & Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai bagian dari implementasi pendidikan agama pada kurikulum sekolah tingkat dasar.

Mata pelajaran Fikih merupakan mata pelajaran yang terpenting bagi umat Islam dan perlu dipelajari sejak dini. Fikih memberikan panduan dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Fikih bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengenal, memahami, dan mempraktikkan ajaran agama Islam, terutama dalam ibadah sehari-hari. Hal

ini bertujuan untuk membangun dasar perilaku (*way of life*) yang Islami melalui metode pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan (Kurniawati, 2021)

Mata Pelajaran Fikih diajarkan sejak kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah dan salah satu materi pokok yang pertama kali diajarkan adalah berwudhu. Pembelajaran tentang berwudhu disampaikan kepada siswa sejak kelas 1 karena sesuai dengan umur siswa pada saat itu yang mencapai 7 tahun. Hal tersebut sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW untuk mengajarkan anak shalat pada saat berumur 7 tahun, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِ"

Terjemahan :

"Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: *Rasulullah SAW* bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya." (H.R Abu Daud).

Umur 7 tahun tersebut bukan semata-mata ditetapkan tanpa alasan. Berdasarkan sudut pandang psikologi perkembangan anak, Marinda (2020, hlm 149) menjelaskan bahwa usia 7 tahun dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget merupakan usia awal untuk memasuki fase operasional kongkret dan di fase ini kemampuan kognitif anak sudah mulai berkembang. Pada fase ini, anak-anak mulai memiliki kemampuan untuk mengurutkan, mengelompokkan, memikirkan langkah penyelesaian masalah, memahami keterkaitan antara hal-hal yang saling mempengaruhi, dan mengaplikasikan konsep-konsep yang sudah mereka pahami ke dalam situasi kehidupan sehari-hari .

Mengacu pada teori Taksonomi Bloom, pada usia 7 tahun sudah mulai dapat memasuki ranah kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami) dan C3

(mengaplikasikan) meskipun masih dalam level yang rendah (Bujuri, 2018, hlm. 43). Anak-anak yang kemampuan kognitifnya sudah berkembang tersebut perlu dikenalkan pada nilai-nilai agama sejak dini, termasuk mengajarkan anak untuk shalat pada usia 7 tahun sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Dengan demikian, pengajaran tata cara wudhu menjadi langkah awal yang esensial dalam membangun fondasi keimanan dan praktik ibadah yang benar bagi mereka. Pengajaran tata cara wudhu tidak hanya menjadi suatu kewajiban, tetapi juga sebuah investasi berharga dalam membimbing generasi penerus menuju kehidupan yang penuh makna dan bermakna secara rohaniyah.

Peneliti melakukan kunjungan sebagai observasi awal ke salah satu madrasah di Kabupaten Sumedang yakni Madrasah Ibtidaiyah Assalam. Sesuai dengan kurikulum madrasah, materi tata cara wudhu merupakan salah satu materi yang perlu diajarkan berulang kali pada jenjang kelas yang berbeda. Materi ini pertama kali diajarkan di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah dan di kelas 1 ini anak-anak masih belum bisa serius, sehingga pembelajaran di kelas 1 menjadi kurang efektif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bujuri (2018, hlm. 44) yang menyatakan bahwa mendidik anak pada usia tersebut bukan sesuatu yang mudah karena anak pada usia 7 tahun masih berada pada masa bermain yang membutuhkan kesenangan.

Selain itu, banyak tantangan yang harus dihadapi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dikarenakan anak usia 7 tahun cepat merasa bosan dan lelah dalam berpikir. Berg (1988) mengatakan bahwa anak memiliki daya konsentrasi belajar yang rendah, namun hal tersebut akan berbeda apabila ada sesuatu hal yang menyebabkan anak tertarik sehingga menambah daya konsentrasinya. Anak pada usia 7 tahun belum bisa belajar dengan nuansa yang formal sehingga guru mesti kreatif mendesain pembelajaran yang menyenangkan (Bujuri, 2018, hlm. 44). Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat pun dibutuhkan untuk menarik perhatian siswa.

Pemilihan media pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat membantu pendidik dalam meningkatkan kemampuan dari peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotorik (Marlena dkk., 2019, hlm. 260). Media yang diyakini tepat untuk digunakan dan akan diuji pada penelitian ini adalah media video.

Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2013, hlm. 203) menyebutkan bahwa media video memiliki empat fungsi sebagai media pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Fungsi atensi, yaitu untuk menarik perhatian dan mengarahkan konsentrasi siswa pada materi sehingga daya konsentrasi belajar siswa dapat ditingkatkan dan dioptimalkan.
- 2) Fungsi afektif, yaitu untuk menstimulus emosi dan sikap positif pada siswa agar mereka tidak cepat merasa bosan.
- 3) Fungsi kognitif, yaitu untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan yang terkait dengan kemampuan berpikir
- 4) Fungsi kompensatoris, yaitu untuk membantu siswa yang kemampuannya lemah dalam menangkap pesan dan mengingat materi.

Sayangnya, MI Assalam belum pernah menggunakan media video pada mata pelajaran Fiqih, media pembelajaran yang pernah digunakan hanya media gambar yang mengandalkan indra penglihatan saja. Pembelajaran jadi cenderung bersifat *teaching centered* karena guru menjelaskan materi melalui metode ceramah dan media pembelajaran yang digunakan tidak dapat membantu kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi interaktif. Padahal, jika ditinjau dari segi fasilitas yang ada, guru di MI Assalam sangat memungkinkan memilih media yang lebih tepat dalam proses pembelajarannya dikarenakan tersedianya beragam fasilitas seperti laptop, proyektor, layar proyektor, dan *speaker*.

Pendidik dan lembaga pendidikan sudah semestinya berkolaborasi untuk mengupayakan media pembelajaran yang tepat karena media pembelajaran memiliki peran dan pengaruh yang signifikan terhadap hasil dan proses

pembelajaran baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Rusman, 2013, hlm. 162-164). Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan menguji keefektifan media video dan membandingkannya dengan media gambar untuk menemukan media pembelajaran yang paling tepat digunakan pada mata pelajaran Fiqih materi tata cara wudhu di Madrasah Ibtidaiyah kelas 1.

Media video yang umum digunakan sebagai media pembelajaran terbagi ke dalam beberapa jenis, diantaranya: (1) Video Presentasi; (2) Video *Storytelling*; (3) Video *Talkshow*; (4) Video Animasi; (5) Video Tutorial. Peneliti memilih media video tutorial sebagai media yang akan digunakan karena media ini dinilai paling cocok untuk mengajarkan materi tata cara wudhu yang bersifat praktis dan membutuhkan demonstrasi. Video tutorial menyajikan materi dengan cara menyertakan contoh langsung baik berupa hal-hal yang berkaitan dengan pengoperasian maupun hal-hal yang berkaitan dengan kasus nyata, sehingga membantu meningkatkan pemahaman peserta didik (Wind, 2014, hlm. 1). Video tutorial memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu secara mendetail tentang suatu proses, cara pengerjaan, cara latihan, dan sebagainya yang dapat membantu pendidik (Pramudito, 2013, hlm. 4).

Media pembelajaran video tutorial pada materi tata cara wudhu akan dikembangkan sendiri oleh peneliti, lalu diuji tingkat keefektifannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara dibandingkan dengan media gambar yang biasa digunakan di sekolah. Peneliti membuat penelitian ini dengan judul "**Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Video Tutorial untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperoleh rumusan masalah umum yakni “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif antara siswa yang menggunakan media pembelajaran video tutorial dengan yang menggunakan media gambar pada mata pelajaran Fiqih?”

Secara khusus dan terperinci dalam penelitian ini dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek mengingat (C1) antara siswa yang menggunakan media pembelajaran video tutorial dengan yang menggunakan media gambar pada mata pelajaran Fikih?
- 2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek memahami (C2) antara siswa yang menggunakan media pembelajaran video tutorial dengan yang menggunakan media gambar pada mata pelajaran Fikih?
- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek mengaplikasikan (C3) antara siswa yang menggunakan media pembelajaran video tutorial dengan yang menggunakan media gambar pada mata pelajaran Fikih?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh hasil pengujian terhadap perbedaan hasil belajar ranah kognitif antara siswa yang menggunakan media pembelajaran video tutorial dengan yang menggunakan media gambar pada mata pelajaran Fikih.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk memperoleh hasil pengujian terhadap perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek mengingat (C1) antara siswa yang menggunakan media pembelajaran video tutorial dengan yang menggunakan media gambar pada mata pelajaran Fikih
- 2) Untuk memperoleh hasil pengujian terhadap perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek memahami (C2) antara siswa yang menggunakan media pembelajaran video tutorial dengan yang menggunakan media gambar pada mata pelajaran Fikih
- 3) Untuk memperoleh hasil pengujian terhadap perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek mengaplikasikan (C3) antara siswa yang menggunakan

media pembelajaran video tutorial dengan yang menggunakan media gambar pada mata pelajaran Fikih

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan digunakan sebagai salah satu literatur dalam pengembangan media video bagi pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Fikih. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran dan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran Fikih agar pengajaran lebih efektif

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fikih pada materi tata cara wudhu

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan penggunaan media yang tepat khususnya pada mata pelajaran Fikih materi tata cara wudhu

d. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan pada disiplin ilmu Kurikulum dan Teknologi Pendidikan khususnya dalam ruang lingkup media pembelajaran